

Peran Nilai Budaya Sunda dalam Pola Asuh Orang Tua bagi Penanaman Nilai Moral dan Agama Anak di Kampung Pasirgede Desa Sindangpanon Banjaran

Astri Mahesa*, Fitroh Hayati, Arif Hakim

Prodi Pendidikan Guru PAUD, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*mahesaastri@gmail.com, fitrohhayatiunisba@gmail.com,
arifhakim.spsupi@gmail.com

Abstract. The purpose of this study was to find out the Sundanese Cultural Values and parenting patterns for inculcating moral and religious values, which were applied in Pasir Gede Village and how the role of parents in the Sundanese Cultural Tradition Values. Data collection techniques used are interviews, observation and documentation which then test the validity of the data using data triangulation. Based on the results of the study, it was found that: (1) The Sundanese cultural values that still exist in the Pasirgede village are the values of penance, compassion and nurturing, ethical values and politeness and religious values. , kapamalian, Traditions related to religion such as thanksgiving for pregnancy, celebration of holidays, the tradition of marriage using Sundanese customs. (2) In this case the family does not play a role in the value of Sundanese cultural traditions. because, there are inhibiting factors that hinder the role of the family on the values of Sundanese cultural traditions, such as the play environment for children who have different parental upbringing, the school environment, the home environment that has mingled with immigrants. The widespread use of mobile phones and television in all circles makes the Sundanese family of Pasirgede village easier to find information, one of which is about the value of cultural traditions that are no less left behind by the times. (3) Parenting for girls has a tendency to pay more attention to ethics, because today's young generation looks less in proper manners. Parenting applied by parents will also shape the habits of children in their daily lives.

Keywords: *Culture, Parenting and Moral and Religious Values.*

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Nilai Budaya Sunda dan Pola asuh orang tua bagi penanaman nilai moral dan agama, yang diterapkan di Kampung Pasir Gede serta Bagaimana Peran orang tua terhadap Nilai Tradisi Budaya Sunda. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi yang selanjutnya pengujian keabsahan data menggunakan triangulasi data. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa: (1) Nilai budaya sunda yang masih ada di kampung pasirgede ialah nilai silih asah, silih asih dan asuh, Nilai etika dan kesopanan dan Nilai keagamaan, Kemudian Tradisi yang masih ada di kampung Pasir gede ialah Tradisi berbahasa sunda, kapamalian, Tradisi yang berkaitan dengan keagamaan seperti syukuransyukurun kehamilan, perayaan hari besar, tradisi menikah dengan menggunakan adat sunda. (2) Dalam hal ini keluarga tidak berperan terhadap nilai tradisi budaya sunda. sebab, terdapat faktor penghambat yang menghalangi peran keluarga terhadap nilai tradisi budaya sunda yaitu seperti lingkungan sepermainan anak yang memiliki didikan orangtua yang berbedabeda, lingkungan sekolah, lingkungan rumah yang sudah berbaur dengan warga pendatang. Maraknya penggunaan handphone dan televisi disemua kalangan membuat keluarga sunda kampung Pasirgede dapat mempermudah mencari informasi salahsatunya mengenai nilai tradisi kebudayaan yang tidak kalah tertinggal oleh zaman. (3) Pola asuh kepada anak perempuan memiliki kecenderungan lebih memperhatikan dalam etika, karena generasi muda masa sekarang terlihat kurang dalam bertatakrama yang sesuai. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua pun akan membentuk kebiasaan-kebiasaan anak dalam kesehariannya.

Kata Kunci: *Budaya, Pola Asuh dan Nilai Moral dan Agama.*

A. Pendahuluan

Anak merupakan amanah dari Allah SWT yang harus di jaga dan di laksanakan dengan baik. Khususnya bagi orang tua karena hak-hak anak termasuk ke dalam salah satu kewajiban orang tua yang telah digariskan oleh agama Islam. Orang tua akan dimintai pertanggungjawabannya di akhirat kelak. Pendidikan yang terbaik untuk anak merupakan modal awal bagi anak untuk menjalankan kehidupannya. Islam menjelaskan bahwa pada saat anak lahir ke dunia ia membawa fitrah yang bersih. Seorang anak yang lahir ke dunia sudah membawa fitrah namun itu hanyalah potensi dasar yang harus terus dipelihara dan dikembangkan oleh orang tua. Maka, pola asuh atau didikan orang tua terhadap anaknya menjadi begitu penting. Dalam suatu hadits riwayat Imam Al-bukhori dan Imam muslim, yang artinya “Setiap anak yang lahir dilahirkan di atas fitrah. Kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Majusi, atau Nasrani.”

Dalam pandangan Islam, setiap orang tua harus menumbuhkembangkan anak mereka agar tetap memegang teguh Tauhid. Karena, betapa besarnya pengaruh orang tua terhadap anaknya, bukan dari fisiknya saja namun dalam hal mendidik dan membesarkan anak. Usaha orang tua dalam mempertahankan fitrah tauhid bagi anak sejak anak dalam kandungan, misalnya orang tua melaksanakan sholat lima waktu lalu membacakan Al-qur’an, menjaga psikologis seorang ibu saat mengandung seorang bayi didalam perutnya dan ayah menjaganya dengan memberikan nafkah yang halal. Upaya-upaya yang dilaksanakan oleh orang tua merupakan usaha agar fitrah tauhid anak terjaga dengan baik.

Pada saat mendidik dan mengasuh anak sangat banyak pengaruh yang akan mengubah perilaku, keseharian dalam aktifitasnya. Lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat merupakan kelompok-kelompok yang selalu dijumpai oleh anak. Lingkungan membawa pengaruh bagi anak terlebih saat anak masih dalam tahap perkembangan dan pembentukan karakternya. Pada proses perkembangan anak sangat penting pola asuh yang dialami olehnya. Karena pola asuh akan mempengaruhi anak dalam kehidupannya. Pola asuh yang didapatkan anak dari orang tua merupakan payung dalam menghadapi segala situasi. Dalam pola asuh yang dialami oleh anak maka moral anak pun akan terbentuk sesuai dengan kebiasaan-kebiasaan yang orang tua berikan. Ketika, orang tua memberikan pengasuhan yang baik secara moral dan agama maka anak pun akan menjadi baik. Pendidikan ataupun pengasuhan dalam nilai moral dan agama sangat penting bagi anak perempuan. Pembiasaan-pembiasaan yang baik dalam kehidupannya akan menciptakan kehidupan yang tentram.

Dalam proses pengasuhan anak usia dini perlu memperhatikan siapa yang mengasuh dan bagaimana cara menerapkan larangannya. Pola asuh pada setiap kultur akan berbeda seperti pola asuh dalam kultur budaya sunda. Pola asuh dalam kultur budaya sunda, budaya sunda merupakan budaya yang hidup, tumbuh dan berkembang dikalangan orang sunda yang pada umumnya berdomisili di Jawa Barat. Budaya ini tumbuh dan hidup melalui interaksi yang terjadi terus-menerus pada masyarakat sunda. Dalam perkembangannya budaya sunda terdiri atas sistem kepercayaan, mata pencaharian, kesenian, kekerabatan, bahasan ilmu pengetahuan dan teknologi serta adat istiadat. Pada saat anak usia dini pola asuh dalam keluarga sangat berpengaruh pula bagi perkembangan dan pertumbuhan kehidupannya. Peran seorang ibu dan ayah sangatlah dibutuhkan karena akan membangun suatu kehidupan untuk anaknya. Keluarga merupakan lingkungan yang paling dekat dengan anak, sejak anak dilahirkan ke dunia. Dalam keluarga orang tua dapat memberikan contoh perilaku yang kelak akan ditiru oleh anak. Keluarga merupakan tempat yang efektif untuk menanamkan nilai moral serta agama kepada anak. Dalam proses pengasuhan anak usia dini perlu memperhatikan siapa yang mengasuh dan bagaimana cara menerapkan larangannya. Pola asuh pada setiap kultur akan berbeda seperti pola asuh dalam kultur budaya sunda. Pola asuh dalam kultur budaya sunda, budaya sunda merupakan budaya yang hidup, tumbuh dan berkembang dikalangan orang sunda yang pada umumnya berdomisili di Jawa Barat. Budaya ini tumbuh dan hidup melalui interaksi yang terjadi terus-menerus pada masyarakat sunda. Dalam perkembangannya budaya sunda terdiri atas sistem kepercayaan, mata pencaharian, kesenian, kekerabatan, bahasan ilmu pengetahuan dan teknologi serta adat istiadat.

Ciri khas lainnya dari masyarakat yang terlahir dari Suku Sunda didalam dirinya

melekat nilai serta tradisi budaya Sunda. Seperti nilai kesopanan, rendah hati terhadap sesama, hormat kepada yang lebih tua dan menyayangi kepada yang lebih kecil, kebersamaan, gotong royong serta memiliki kepribadian yang Religius kecenderungan tampak sebagai mana dalam pameo silih asih, silih asah dan silih asuh. Silih asih yaitu yang mengandung arti saling mengasahi, saling memperbaiki diri (melalui pendidikan dan ilmu), serta saling melindungi. Silih asah mengandung arti dalam keluarga terwujud untuk menjunjung tinggi pendidikan bagi anak, sehingga anak-anak dapat diupayakan untuk bisa mengenyam pendidikan tinggi yang layak. Silih asuh yaitu dalam keluarga orang tua dan anak saling melindungi. Di Indonesia, Sunda merupakan etnis terbesar kedua setelah Jawa. Dengan segala kebesarannya, Sunda yang meliputi orangnya, wilayahnya, budayanya telah memberi kontribusi besar bagi bangsa dan negara Indonesia. Seiring dengan kencangnya laju globalisasi sebagai konsekuensi lagis dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain berpengaruh positif bagi kemajuan juga pada saat yang sama membawa dampak negatif. Bukan sekedar itu, perubahan yang dikhawatirkan adalah perubahan yang sama sekali bertentangan dengan nilai-nilai kultur kesundaan. Tentu saja penulis tidak anti perubahan karena perubahan itu sendiri adalah suatu keniscayaan sebagai konsekuensi logis dari kehidupan yang dinamis dan interaktif. Akan tetapi, perubahan yang terjadi itu hendaknya perubahan yang terkendali dan terarah sehingga berefek konstruktif secara moral dan material.

Peneliti, melihat keadaan daerah sekitar yang akan menjadi tempat yang diteliti. Budaya yang terdapat pada sekitarnya mengalami pergeseran serta perubahan yang terjadi. Kultur-kultur yang pada jaman dahulu tertanam kepada anak perempuan mulai dari anak usia dini, sekarang mengalami perubahan. Informasi yang didapatkan dalam perubahan pola asuh orang tua budaya sunda melalui melihat keadaan sekitar. Namun, adapun nilai-nilai yang masih tertanam pada anak-anak terutama pada anak perempuan. Tidak dapat dipungkiri saat ini budaya sunda tengah dilanda pergeseran akibat perkembangan globalisasi. Banyak dari nilai-nilai kesundaan yang mengalami pergeseran atau bahkan melemah. Berdasarkan pandangan di atas dapat dipahami bahwa budaya sunda saat ini sedang berada pada pusaran globalisasi budaya. Globalisasi budaya merupakan serangkaian fenomena dimana kultur dan budaya di seluruh dunia seakan melebur menjadi satu kesatuan. Hasil penelitian mengenai masyarakat Kampung Pasir Gede, Desa Sindang Panon Kec. Banjaran RT 003/ RW 013 bahwa dalam keseharian mereka dari tahun 90-an menanamkan nilai-nilai kesundaan pada anak perempuan usia dini khususnya pada moralitas mulai dari kesopanan, saling menghargai sesama dan etika-etika yang digunakan dalam kesehariannya. Di lingkungan budaya sunda ada ungkapan “ciri sabumi, ciri sadesa”. Artinya, ungkapan tersebut menekankan bahwa di setiap lingkungan ada ciri dan tata cara tersendiri yang mempengaruhi tindak tanduk para penghuninya. Ciri dalam lingkungan tersebut dalam mengasuh kepada anak perempuan mengutamakan dalam hal “etika” menerapkan dalam kebiasaankebiasaannya. Etika kesopanan pada orang sunda diperibahasakan dengan “kawas gula eujeung peueut” yang berarti hidup harus rukun, saling menyayangi dan tidak pernah berselisih. Anak perempuan sangat diajarkan untuk mempunyai etika kesopanan dalam ciri kesehariannya yang lebih ditekankan dibandingkan anak laki-laki. Anak perempuan pada saat tahun 90-an mereka sangat patuh apa yang di perintahkan orang tua. Karena didikan orang tua sepenuhnya bertanggung jawab dalam pengasuhan anak. Orang tua sunda menjadi figure bagi anaknya dan contoh dalam kesehariannya. Didikan orang tua tersebut tidak ada campur tangan dengan yang lain ataupun jika dibandingkan dengan jaman sekarang misalnya menggunakan gadget. Perubahan-perubahan jaman sekarang dengan jaman dulu sangatlah signifikan karena pada saat jaman dulu orang tua mendidik sesuai apa yang diajarkan oleh nenek moyang atau disebut dengan kata lain “kolot baheula”. Mereka mengikuti arahnya, karena dalam sunda ada istilah “Pamali” berarti pantangan yang harus mereka jauhi atau jangan dilakukan. Ketika orang tua menerapkan pantangan tersebut maka anak perempuan akan “apik” dalam kesehariannya. Pola asuh jaman dahulu ciri khasnya sangat menerapkan “silih asah, silih asuh dan silih asuh”. Namun, tidak dipungkiri pola asuh anak berubah dari waktu ke waktu. Maka dari itu kebiasaan orang tua dalam mendidik anak pun terjadi perubahan terlebih orang tua yang mempunyai anak usia 6-7 tahun. Orang tua muda tidak menekankan kebiasaan-kebiasaan yang telah dilakukan oleh orang tua dulu pada masa sebelumnya. Karena, terkadang untuk mengasuh anak atau hal

yang tidak diketahui dalam asuhan mereka mencari menggunakan gadget-nya. Pola asuh yang biasakan dilakukan oleh orang tua dahulu “kolot baheula” mengalami perubahan dalam didikannya. Pergeseran pola asuh dari jaman 90-an hingga sekarang dipengaruhi oleh kemajuan teknologi yang sangat pesat, tingkah laku dan aktivitas-aktivitas sehari-hari yang anak lakukan. Kultur budaya dengan ciri khasnya menanamkan silih asah, silih asih dan silih asuh yang berubah dalam penerapan kebiasaan dalam sehari-harinya. Data yang ditemukan dalam 1 kecamatan usia orang tua 50-60 tahun ada 10 orang dan orang tua muda usia 20- 30 tahun berjumlah 20 orang yang mempunyai anak perempuan usia dini. Kultur budaya sunda yang ada di daerahnya sangat lekat, namun karena perubahan jaman sedikit demi sedikit menjadi berubah. Maka, dari itu berdampak pada generasi muda sunda sekarang berbeda dengan generasi sebelumnya yang sangat pekat terhadap kesundaannya. Ciri khas yang ada dalam daerah tersebut dalam kesehariannya mengajarkan kesopanan, kebiasaan-kebiasaan yang baik bagi anak perempuan. Agar dapat menjadikan generasi yang baik. Berdasarkan uraian dan latar belakang masalah serta data di lapangan. Penulis tertarik untuk meneliti “ Peran Nilai Budaya Sunda Dalam Pola Asuh Orang Tua Bagi Penanaman Nilai Moral dan Agama Anak Perempuan Usia Dini Di Kec. Banjaran Kab. Bandung”.

B. Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian case study research (studi kasus) dan bersifat deskriptif. Menurut Denzin dan Lincoln penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang penting untuk memahami suatu fenomena sosial dan perspektif individu yang diteliti. Pendekatan kualitatif juga merupakan yang mana prosedur penelitiannya menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata yang secara tertulis ataupun lisan dari perilaku orang-orang yang diamati.² Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian case study research (studi kasus). Menurut Suharsimi Arikunto studi kasus adalah pendekatan yang dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap gejala-gejala tertentu.

Penelitian ini dilakukan di rumah warga RT 003/ RW 013 Desa Pasirgede Kecamatan Sindang Panon Kabupaten Bandung. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, hal ini memberikan keuntungan dalam pengambilan data yang lebih spesifik dan mendalam, sehingga peneliti mendapatkan hasil maksimal. Teknik pengumpulan data merupakan sebuah cara untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan oleh peneliti. Menurut Yusuf, (2017) terdapat tiga cara dalam mengumpulkan data untuk penelitian kualitatif yaitu menggunakan teknik wawancara, Observasi, dan dokumen, namun dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara secara mendalam dan juga teknik observasi yang selanjutnya akan dilakukan penggabungan data dengan triangulasi data. Serta dokumen pelengkap data.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian peran nilai budaya sunda dalam pola asuh orang tua bagi penanaman nilai moral dan agama pada anak perempuan dilaksanakan di salah satu rumah warga pada lingkungan sekitarnya. Tepatnya di desa Sindangpanon RT.003/ RW.013 kampung ini terletak di tengah-tengah jalan menuju pegunungan, terbilang tempat tinggal rumah tidak datar melainkan menanjak. Jumlah RT/RW di desa sindangpanon ada 19 RW dan jumlah RT 74. Dari data yang ditemukan terdapat 4148 KK (kepala keluarga), jumlah jiwa dalam keluarga laki-laki sebanyak 7427 jiwa dan pada perempuan sebanyak 7265 jiwa. Secara spesifik penduduk RT. 03/ RW. 13 terdapat sebanyak sekitar 185 jiwa, dengan laki-laki sebanyak 95 jiwa dan perempuan sebanyak 90 jiwa.

Keluarga memiliki peran penting dalam kehidupan anak, dari interaksi bersama keluarga di rumah lah anak tersebut dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan dan kebudayaan tempat tinggalnya. Beragam budaya yang dimiliki Indonesia saat ini dirasa mulai bergeser generasi muda mulai menyukai hal-hal baru yang menurut mereka lebih menarik tidak tertinggal oleh zaman. Indonesia memiliki berbagai macam budaya, bahkan jika di telusuri

kembali setiap daerah mempunyai kekhasan masing-masing. Kekhasan inilah yang menjadi identitas bangsa Indonesia. Dimana jika ada nilai budaya daerahnya yang hilang maka nilai budaya bangsanya akan hilang. Sebab, nilai-nilai budaya bangsa ditopang oleh nilai-nilai budaya daerah. Pergeseran budaya Sunda terjadi karena kurangnya kesadaran bahwa keluarga menempati peran utama dalam mempertahankan nilai dan tradisi budaya Sunda. Orang tua adalah figur utama dalam menanamkan nilai dan tradisi budaya Sunda pada anaknya. Orang tua harus menjadi teladan yang baik sebab anak adalah penjiplak yang ulung dimana ia akan meniru setiap kebiasaan dan bahasa yang dipakai dalam berinteraksi di keluarganya. Tidak hanya itu dalam menerapkan nilai budaya Sunda dalam kehidupan sehari-hari perlu adanya kesadaran dari orang tua akan hal ini serta wawasan mengenai nilai budaya Sunda sendiri. Anak merupakan individu yang masih mengembangkan setiap aspek perkembangan, dan mereka adalah individu yang sangat banyak ingin tahu, sehingga banyak hal-hal yang akan anak coba dan lakukan. Berkaitan dengan hal tersebut, bagaimana orang tua menerapkan pola asuh yang baik untuk mengembangkan aspek-aspek perkembangan sang anak.

Pola asuh sendiri merupakan cara bagi orang tua dalam membentuk kecerdasan dan tingkah laku dari diri seorang anak, hal ini merupakan kewajiban yang sudah seharusnya orang tua lakukan. Pandangan Hurlock (1996) dalam Tridhonanto dan Beranda Agency (2014), bahwa perilaku orang tua terhadap anak akan mempengaruhi sikap dan perilakunya. Dalam Islam pola asuh ini merupakan pendidikan dasar untuk membangun sikap, cara pandang dan bagaimana melakukan sebuah tindakan. Faktor terbentuknya pola asuh dilihat dari latar belakang pendidikan, pengetahuan, pengalaman orang tua dan usia orang tua. Hal ini sesuai dengan apa yang dijabarkan oleh Tridhonanto dan Beranda Agency (2014) terdapat enam elemen yang mempengaruhi pola asuh, (1) usia orang tua, (2) keterlibatan orang tua, (3) Pendidikan orang tua, (4) Pengalaman sebelumnya dalam mengasuh anak, (5) Stres orang tua dan (6) Hubungan suami dan istri. Selain faktor terbentuknya pola asuh, ada macam-macam pola asuh yang terkenal dalam dunia pendidikan, yang diungkapkan oleh Diana Baumrind (1967) dalam Tridhonanto dan Beranda Agency (2014), ia menggolongkan pola asuh menjadi empat jenis yaitu, Pola asuh Demokratis, Pola asuh Otoriter, Pola asuh Permisif dan Pola asuh Penelantar. Berdasarkan hasil penelitian yang ada, peran nilai budaya Sunda bagi penanaman nilai moral dan agama pada anak perempuan usia dini masih berperan dalam pola asuh orang tua di lingkungannya. Budaya Sunda merupakan budaya yang tumbuh berkembang dan maju. Pada hakekatnya, antara manusia dan kebudayaan terjalin hubungan yang baik. Hal itu terjadi dikarenakan manusia merupakan bagian dari hasil kebudayaan itu sendiri, bahkan perilaku manusia pun merupakan produk dari kebudayaan. Hubungan manusia dengan kebudayaan dapat dilihat dari kedudukan manusia terhadap kebudayaan itu sendiri. Sebagaimana yang dikatakan Rusmin Tumanggok dkk (2014) dalam bukunya, Ada empat kedudukan manusia di dalam kebudayaan. yaitu: 1) penganut kebudayaan, 2) pembawa kebudayaan, 3) manipulator kebudayaan dan 4) pencipta kebudayaan. Maksud dengan penganut kebudayaan disini ialah bahwa manusia hanya menjadi pelaku tradisi dan kebiasaan yang telah ada dan berkembang di masyarakat. Sedangkan, pembawa kebudayaan ialah pihak luar atau anggota masyarakat setempat yang membawa masuk kebudayaan baru dalam tatanan kehidupan masyarakat setempat. Budaya Sunda berperan dalam pembentukan pola asuh orang tua.

Berdasarkan hasil wawancara yang dalam oleh peneliti, budaya Sunda pada lingkungan sekitar memang masih ada tetapi tidak sekuat atau ciri kekhasannya seperti dulu. Namun, masih ada juga budaya Sunda yang masih diperjuangkan oleh orang tua dalam pengasuhan kepada anaknya. Budaya Sunda yang selalu diterapkan kepada anaknya yaitu, pameo : silih asih, silih asah dan silih asuh. Saling mengasahi, saling memperbaiki diri serta saling melindungi terhadap saudara atau temannya. Sebetulnya budaya Sunda sangatlah banyak, beragam, seperti dari bahasa keseharian, kebiasaan-kebiasaan sehari-hari. Orang tua menekankan agar anak dapat mengenal bahkan mempraktekan nilai budaya Sunda dalam kesehariannya. Tidak dipungkiri, ciri khas atau nilai Sunda itu sangat penting bagi orang yang berasal dari keturunan suku Sunda. Budaya setempat mengasuh anak dengan berbagai macam pola asuh dalam sehari-harinya. Setelah melihat keadaan setempat budaya Sunda yang ada pada sekitar lingkungan tersebut mengalami perubahan atau pergeseran Tidak sedikit generasi muda kampung pasir gede yang

telah terkena pengaruh globalisasi budaya, diantaranya adalah mulai melunturnya nilai kesopanan terhadap orang yang lebih tua, lunturnya sifat ramah yang selama ini menjadi ciri khas dari budaya Sunda sebab meningginya sifat individual mereka, selain itu penggunaan bahasa yang tidak sesuai dengan kaidahnya. Bahkan dalam hal tradisi budaya sunda yang di pertahankan orangtua mereka, mereka tidak terlalu tertarik untuk mengetahuinya.

Peneliti melihat ada beberapa macam pola asuh yang diberikan orang tua kepada anaknya. Pola asuh ini akan mempengaruhi pertumbuhan anak. Berdasarkan latar belakang yang ditemui dilapangan pendidikan orang tua sangat mempengaruhi cara pola asuh untuk anak. Budaya pada lingkungan setempat pun terjadinya perubahan atau pergeseran karena adanya kemajuan teknologi serta perbedaan pemahaman orang tua dalam cara mendidik anak. Pola asuh tersebut terbagi menjadi empat yaitu :Pola asuh Demokratis, Pola asuh Otoriter, Pola asuh Permisif dan Pola asuh Penelantar. Berbagai macamnya pola asuh maka akan mencetak berbagai macam sikap anak. Budaya sunda memiliki peran penting dalam pola asuh orang tua, karena budaya merupakan lingkungan setempat yang selalui ditemui. Berdasarkan hasil penelitian, peran nilai budaya sunda bagi penanaman nilai moral dan agama dalam pola asuh orang tua sangat berperan penting. Nilai moral dan agama dapat dibentuk oleh orang tua melalui kebiasaan sehari-hari anak. Nilai moral dalam budaya sunda yang orang tua kembangkan atau terapkan kepada anak mengutamakan etikanya. Walaupun perubahan, pergeseran telah terjadi. Nilai-nilai budaya sunda sangat banyak bagi perkembangan nilai moral anak perempuan, terlebih budaya sunda memang mengutamakan seorang anak perempuan beretika atau mempunyai tatakrama yang baik. Karena, anak perempuan itu akan menjadi “kembang desa” istilah kembang desa tersebut selain harumnya wangi harus enak dipandang. Pada nilai agama orang tua mengajak anak untuk selalu mengikuti pengajian setelah maghrib, membiasakan anak untuk mengikuti nadzoman atau bersholawat dimasjid menjelang waktu maghrib. Orang tua memberikan contoh yang baik untuk anak, seperti sholat tepat waktu. Faktor-faktor yang mengalami pergeseran atau perubahan dalam menerapkan budaya sunda pada anak, salah satunya pemahaman orang tua pada budaya itu sendiri. Kemudian faktor zaman yang berubah, teknologi yang maju apapun mudah di akses dan ilmu yang terus berkembang. Oleh karena itu, budaya sunda mengalami pergeseran yang cukup signifikan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan tersebut, bahwa peran nilai budaya sunda bagi penanaman nilai moral dan agama anak perempuan usia dini dalam pola asuh orang tua mengalami pergeseran budaya sunda. Pola asuh yang ditanamkan oleh orang tua sunda di kampung pasir gede dalam kesehariannya berbeda-beda. Pola asuh kepada anak perempuan memiliki kecenderungan lebih memperhatikan dalam etika, karena generasi muda masa sekarang terlihat kurang dalam bertatakrama yang sesuai. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua pun akan membentuk kebiasaankebiasaan anak dalam kesehariannya. Pengaruh pendidikan, pengetahuan serta tradisi kebudayaan akan menghasilkan pemikiran atau cara yang berbeda dalam pola asuh tersebut. Nilai dan tradisi budaya sunda yang masih ada di kampung pasir gede ialah Nilai budaya sunda pameo silih asah, silih asih dan silih asuh. Nilai keagamaan, Nilai Etika dan Kesopanan yang diterapkan sejak anak-anak mereka sudah mulai mengerti apa yang dijelaskan oleh orangtuanya. Sedangkan tradisi budaya sunda yang masih ada di kampung pasir gede ialah tradisi atau kebiasaan-kebiasaan yang berkaitan dengan keagamaan yang di dalam acaranya masih menggunakan pengantar bahasa sunda. Tradisi kebiasaan ini misalnya tradisi syukuran tujuh bulanan, syukuran empat bulanan, aqiqahan, tradisi memperingati hari besar seperti memperingati maulid dan lain sebagainya. Dalam hal ini keluarga tidak terlalu banyak berperan terhadap nilai tradisi budaya sunda. sebab, Keluarga sunda di kampung pasir gede tidak memiliki pengetahuan cukup luas mengenai budaya sunda sehingga di dalam keluarga tidak terbangun rasa memiliki dan usaha untuk mempertahankan nilai tradisi budaya sunda di dalam keluarganya, terdapat faktor penghambat yang menghalangi peran keluarga terhadap nilai tradisi budaya sunda yaitu seperti lingkungan sepermainan anak yang memiliki didikan orangtua yang berbeda-beda, lingkungan sekolah, lingkungan rumah yang sudah berbaur dengan warga pendatang. Maraknya penggunaan handphone dan televisi disemua kalangan membuat keluarga

sunda kampung pasir gede dapat mempermudah mencari informasi salahsatunya mengenai pola asuh orang tua ataupun nilai tradisi kebudayaan yang tidak kalah tertinggal oleh zaman, Serta adanya kesadaran di dalam keluarga mengenai nilai tradisi budaya sunda yang menyimpang dari agama untuk di tinggalkan sebab di kampung pasir gede ini mayoritas beragama islam dan masih menjunjung tinggi nilai-nilai agama islam

Acknowledge

1. Yang tercinta Papa Asep Somantri dan Mama Suci Lestari serta keluarga besar penulis yang telah memberikan do'anya, kasih sayang, dukungan moril dan materi, motivasi, nasihat serta kekuatan untuk keberhasilan penulis;
2. Ibu Dr. Hj. Erhamwilda., M.Pd., selaku Dosen wali yang selalu membimbing juga menyemati kepada penulis agar terselesaikan penyusunan skripsi ini;
3. Ibu Dr.Fitroh Hayati., S.Ag., M.Pd.I., selaku Pembimbing I yang telah banyak meluangkan waktunya dan dengan kesabarannya telah memberikan arahan, bimbingan, dorongan serta ilmunya kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini;
4. Bapa Arif Hakim, M.Pd., selaku Pembimbing II yang telah meluangkan waktunya dan dengan kesabarannya telah memberikan arahan, bimbingan, dorongan serta ilmunya kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini;
5. Semoga Allah SWT membalas kebaikan dengan pahala yang berlipat ganda kepada pihak yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat berguna bagi peneliti dan seluruh pihak lainnya.

Daftar Pustaka

- [1] Al-Qur'an dan Terjemahan. (2017). Bandung: Syamil Quran.
- [2] Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). Metode Penelitian Kualitatif. Sukabumi: CV Jejak.
- [3] Bilali, A. H. (2000). Seni Mendidik Anak. (H. Thohari, Penerj.) Jakarta: Al-I'tishome Cahaya Umat.
- [4] Fiona, D. (2021). Orami.id. Dipetik Juni 1, 2022, dari <https://www.orama.co.id/magazine/kewajiban-orang-tua-pada-anak-dalamislam/>
- [5] Masnipal. (2018). Menjadi Guru Paud Profesional. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- [6] Mulyani, D., Pamungkas, I., & Inten, D. N. (2018). Al-Quran Literacy for Early Childhood with Storytelling Techniques. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan. Diambil kembali dari <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/72>
- [7] Ekajati S, Edi. (2009) Kebudayaan sunda suatu pendekatan sejarah jilid I. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.
- [8] Erhamwilda. (2018). Psikologi Belajar Islami; Dilengkapi dengan Pendidikan Seks bagi Anak-anak Usia Dini. Yogyakarta; Psikosain.
- [9] Meolong, Lexy J. (2013) Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [10] Hutami, Safitri, Sobarna, Ayi. (2021). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua terhadap Kemandirian Anak Usia Dini di RA X*. Jurnal Riset Pendidikan Guru PAUD, 1(2), 124-129.